

## TINDAK TUTUR PROTOKOL KESEHATAN CHSE DI KAWASAN PARIWISATA KABUPATEN BADUNG BALI

*CHSE Health Protocol's Speech Acts in Tourism Area, Badung Regency, Bali*

Yohanes Kristianto<sup>1</sup>, Made Budiarsa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[yohanes\\_ipw@unud.ac.id](mailto:yohanes_ipw@unud.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 12 Juli 2021—Direvisi Akhir Tanggal 1 Maret 2022—Dipublikasikan Tanggal 21 Juni 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i1.4669>

### Abstrak

Protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah sangat terkait dengan penggunaan tindak tutur yang menyatakan perintah, himbauan, dan larangan baik di instansi maupun di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna bahasa dalam implementasinya sebagai media komunikasi protokol kesehatan yang dikampanyekan oleh pemerintah. *CHSE* meliputi *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), *Environment* (ramah lingkungan). *CHSE* merupakan salah satu strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam memulihkan sektor kepariwisataan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan *setting* alamiah untuk mengkaji dinamika bentuk, fungsi, dan makna bahasa protokol kesehatan yang diimplementasikan di kawasan pariwisata Badung. Objek dalam penelitian ini adalah tindak komunikatif ilokusi pada bahasa protokol kesehatan. Data penelitian yang berupa bentuk-bentuk bahasa protokol kesehatan dianalisis menggunakan perspektif Linguistik Pragmatik untuk mengetahui bagaimana konteks situasi mempengaruhi cara menafsirkan kalimat dan ujaran-ujaran berkaitan dengan bahasa protokol kesehatan dengan memperhatikan konteks tertentu. Hasil kajian dapat disimpulkan bahwa protokol kesehatan *CHSE* merupakan iklan layanan masyarakat dalam bentuk tindak tutur komunikatif ilokusi. Implikasi kajian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang Bahasa protokol Kesehatan yang lebih efektif dan efisien bagi para pengelola destinasi wisata di Kabupaten Badung, Bali.

**Kata-kata kunci:** tindak tutur, ilokusi, protokol kesehatan, CHSE, pragmatik

### Abstract

*Health protocols set by the central and regional governments are closely related to the use of speech acts that state orders, appeals, and prohibitions both in agencies and in public spaces. This study aims to examine the form, function, and meaning of language in its implementation as a communication medium for health protocols campaigned by the government. CHSE includes Cleanliness, Health, Safety, Environment. CHSE is one of the strategies of the Ministry of Tourism and Creative Economy in restoring the tourism sector. The method used in this study is a qualitative descriptive with a natural setting to examine the dynamics of the form, function, and meaning of the health protocol language implemented in the Badung tourism area. The object of this research is illocutionary communicative acts in the language of health protocols. Research data in the form of language forms of health protocols were analyzed using a pragmatic perspective to find out how the context of the situation affects the way of interpreting sentences and utterances related to the language of health protocols by paying attention to certain contexts. Thus, it can be concluded that the CHSE health protocol can simply be referred to as a public service advertisement or commonly referred to as a social campaign using illocutionary communicative speech acts. The implications of this study can be used as a reference in designing a*

*Health protocol language that is more effective and efficient for tourist destinations in Badung Regency, Bali.*

**Keywords:** *speech act, illocutionary, health protocol, CHSE, pragmatics*

**How to Cite:** Kristianto, Yohanes dan Made Budiarsa. (2022). Tindak Tutur Protokol Kesehatan CHSE di Kawasan Pariwisata Kabupaten Badung Bali. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 198—206. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4669>

## PENDAHULUAN

Bahasa lisan dan tulisan merupakan wujud konkret bahasa sebagai representasi tindakan-tindakan tertentu seperti perintah, keinginan, pertanyaan, peringatan, maupun pernyataan dalam bentuk tindak tutur (*speech acts*) untuk (1) menyatakan sesuatu (tindak *lokusi*), (2) melakukan sesuatu (tindak *ilokusi*), dan (3) menunjukkan efek tuturan atau tulisan (tindak *perlokusi*) (Austin, 1962), (Searle, 1969), (Dejica-Cartis, 2015), (Veronica Saragi, 2019) Masa pandemi yang telah berlangsung selama hampir dua tahun ini selain mengubah perilaku atau tindak berkomunikasi dari pemerintah selaku pemegang otoritas penanganan pandemi, khususnya bahasa protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat sampai di tingkat daerah baik dalam bentuk himbauan maupun larangan.

Bahasa protokol kesehatan yang berupa himbauan pakai masker, cuci tangan, jaga jarak hingga sanksi pelanggaran pun makin marak di ruang publik. Keunikan wujud bahasa protokol kesehatan tampak pada variasi tindak tutur yang diimplementasikan baik dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, maupun bahasa Bali. Penggunaan tindak tutur dalam wujud bahasa protokol Kesehatan menjadi fenomena menarik untuk dikaji karena khalayak Bahasa protokol cukup beragam, baik masyarakat lokal, wisatawan domestik, maupun wisatawan asing.

Secara umum, protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah terkait dengan penggunaan tindak tutur yang menyatakan perintah, himbauan, dan larangan baik di instansi maupun di ruang publik. Di Bali, protokol kesehatan tidak hanya diterapkan di instansi-instansi pemerintah maupun swasta dan ruang publik, tetapi juga di daerah tujuan wisata. Namun, kenyataannya edukasi dan implementasi protokol *clean, healthy, safety, environment* (CHSE) diselenggarakan oleh Kemendparekraf melalui Program *We Love Bali* tidak sepenuhnya dijalankan oleh para peserta dan penyedia jasa restoran maupun akomodasi (Lumanauw, 2020). Implementasi protokol kesehatan pun sangatlah beragam mengingat Bali memiliki kearifan lokal di tataran desa adat yang ada di daerah tujuan wisata. Variasi penggunaan bahasa protokol pun sangatlah beragam. Hal inilah yang menjadi fenomena menarik untuk dikaji secara linguist.

Berkaitan dengan protokol kesehatan di daerah tujuan wisata, Kementerian Pariwisata telah mengkampanyekan penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE. CHSE meliputi *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), *Environment* (Ramah Lingkungan). CHSE merupakan salah satu strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam memulihkan sektor kepariwisataan. Bali menjadi percontohan penerapan protokol kesehatan CHSE di sektor pariwisata. Badung sebagai kabupaten yang memiliki daerah tujuan wisata terbanyak dan yang paling terdampak Covid 19 menjadi pilot *project* program pemulihan dengan mengimplementasikan program '*We Love Bali*'. (Disparda, 2020)

Kajian bahasa protokol kesehatan yang berupa Iklan Layanan Masyarakat mengandung makna yang multi tafsir dan luas, terutama di media *online*. Makna iklan lebih banyak berupa himbauan masyarakat, mendetailkan makna yang berisi cara dan peranggapan yang mengandung dampak dari pentingnya penerapan protokol kesehatan yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan RI (Syakur, 2021).

Hasil penelitian (Purnami, 2018) membahas penggunaan bahasa pada papan petunjuk di objek wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahasa pada papan petunjuk menarik untuk dikaji berdasarkan ranah pesan karena memperlihatkan kekhasan dalam pemakaian bahasa. Kajian bertujuan mendeskripsikan bentuk ranah pesan dan wujud tindak tutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan bersifat sosio-pragmatik, yaitu register dan pragmatik. Hasil dari kajian menghasilkan tiga pesan, yaitu (1) bentuk 'melarang', (2) bentuk ajakan, dan (3) bentuk menyarankan. Ketiga bentuk pesan tersebut memiliki kekhasan kosakata. Wujud tindak tutur menyiratkan pesan langsung dan pesan tidak langsung.

Hasil penelitian (Surianti, 2019) tentang Tindak Tutur Ilokusi Sebagai Media Penyampaian Pesan Sosial Pada Iklan Layanan Masyarakat dalam *Celebes Journal of Linguistics* menemukan (1) jenis tindak tutur ilokusi pada iklan layanan masyarakat di Kabupaten Soppeng, (2) fungsi tindak tutur ilokusi pada iklan layanan masyarakat di Kabupaten Soppeng. Objek penelitian ini berupa kalimat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan pustaka. Hasil analisis menunjukkan iklan layanan masyarakat di kabupaten soppeng ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur refresentatif, diektif, ekspresif, komisif dan deklarasi.

Kajian ini berfokus pada protokol kesehatan CHSE Kemenparekraf. Selain menjadi sarana pemulihan pariwisata, protokol CHSE juga menjadi media edukasi protokol kesehatan di daerah tujuan wisata di Kabupaten Badung. Implementasi protokol kesehatan CHSE tentunya menggunakan media bahasa. Fenomena penggunaan bahasa protokol kesehatan CHSE menyesuaikan konteks struktural (kebijakan pemerintah) maupun konteks sosio-kultural masyarakat setempat (desa adat) yang berada di daerah tujuan wisata. Implementasikan bahasa protokol kesehatan CHSE tentunya perlu dikaji tindak komunikasinya oleh siapa bahasa tersebut dibuat, ditujukan kepada siapa, dimana, dan kapan serta menggunakan media bahasa apa.

## LANDASAN TEORI

Implementasi CHSE di kawasan pariwisata dilakukan dengan Program Sertifikasi CHSE (*Clean, Health, Safety & Environment*) atau Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait, lingkungan masyarakat, dan destinasi pariwisata. Sertifikasi CHSE berfungsi sebagai jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan; Sertifikat CHSE diberikan kepada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait, lingkungan masyarakat, dan destinasi pariwisata (Kemenparekraf, 2020).

Protokol kesehatan CHSE secara sederhana dapat disebut sebagai iklan layanan masyarakat atau biasa disebut kampanye sosial. Protokol CHSE dapat diwujudkan dalam bahasa lisan maupun tulisan sebagai sebuah imbauan, anjuran, larangan atau amanah yang ditujukan kepada masyarakat yang harus mereka hadapi, yakni kondisi yang biasa mengancam keserasian dan kehidupan umum (Kasali, 2017).

Kajian bahasa protokol kesehatan CHSE dilakukan dengan menggunakan teori tindak dalam tiga macam tindakan bahasa yaitu tindakan lokusioner (*utterance act* atau *locutionary act*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Tindakan lokusioner, merupakan tindakan dalam mengatakan suatu ujaran atau menyatakan sesuatu (*the act of saying something*), tuturan ini dituturkan oleh penutur untuk menginformasikan suatu hal tanpa adanya maksud tertentu. Tindakan ilokusioner adalah suatu tindakan yang terkandung dalam suatu tuturan atau memiliki maksud tertentu, atau dapat juga

dikatakan mengharapkan reaksi dari mitra tutur (*the act of doing something*). Tindakan perlokusioner adalah tuturan yang dituturkan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (*an act of effecting someone*). (Searle, 1969); (Nadar, 2009). Kajian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi protokol kesehatan CHSE yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, serta digunakan untuk melakukan sesuatu seperti menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Horn, 2007); (Putrayasa, 2014).

Mengikuti (Searle, 1969) dan (Yule, 1996), maka kajian bahasa protokol kesehatan CHSE berfokus pada lima jenis tindak tutur: 1) Representatif atau asertif, merupakan tindak tutur yang memberikan dorongan terhadap penutur ke arah kebenaran proporsi yang ditunjukkan, sehingga membawanya pada suatu nilai kebenaran; 2) Direktif merupakan bentuk tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan oleh penutur; 3) Komisif merupakan bentuk tindak tutur yang memberikan dorongan penutur kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud dari penutur untuk melakukan sesuatu. Contohnya termasuk janji, penolakan, ancaman, sumpah, dan tawaran; 4) Ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur berupa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, dan kesedihan; 5) Deklaratif merupakan bentuk tindak tutur yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu. Tindak tutur jenis ini biasanya diutarakan oleh suatu pihak tertentu, seperti suatu pihak yang mewakili suatu lembaga.

## **METODE PENELITIAN**

Objek dalam penelitian adalah tindak komunikatif ilokusi pada bahasa protokol kesehatan CHSE. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk, fungsi, dan makna ilokusi protokol kesehatan CHSE (Thomas, 1995); (Yule, 1996); (Wijana, 1995); (Tarigan, 2008); (Rahardi, 2009); (Koutchade, 2017). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dengan menyimak dan mencatat bentuk, fungsi, dan makna tindak ilokusi pada bahasa protokol kesehatan CHSE di kawasan pariwisata Kabupaten Badung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak dan catat (Sudaryanto, 1993). Teknik simak yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menyimak bahasa tulisan pada protokol kesehatan CHSE. Setelah melakukan teknik simak maka teknik catat dilakukan dengan mencatat data bahasa dalam protokol kesehatan CHSE pada kartu data. Teknik simak dan catat dilakukan untuk mengetahui tindak komunikatif yang ada dalam protokol kesehatan CHSE. Teknik simak dilanjutkan dengan teknik dokumentasi, untuk memperoleh data visual yaitu dengan cara memfoto data yang telah disimak terkait dengan protokol kesehatan CHSE.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2005); (Cummings, 2009). Penelitian ini mengkaji permasalahan tindak komunikatif ilokusi dalam bahasa protokol kesehatan CHSE di kawasan pariwisata Kabupaten Badung.

## **PEMBAHASAN**

Hasil pengumpulan data bahasa protokol kesehatan CHSE di kawasan pariwisata Kabupaten Badung yang ditemukan berupa tuturan-tuturan tertulis dalam bentuk tindak tutur ilokusi yang mempunyai maksud dan wujud tertentu. Berikut disajikan data media dan bentuk bahasa protokol CHSE.

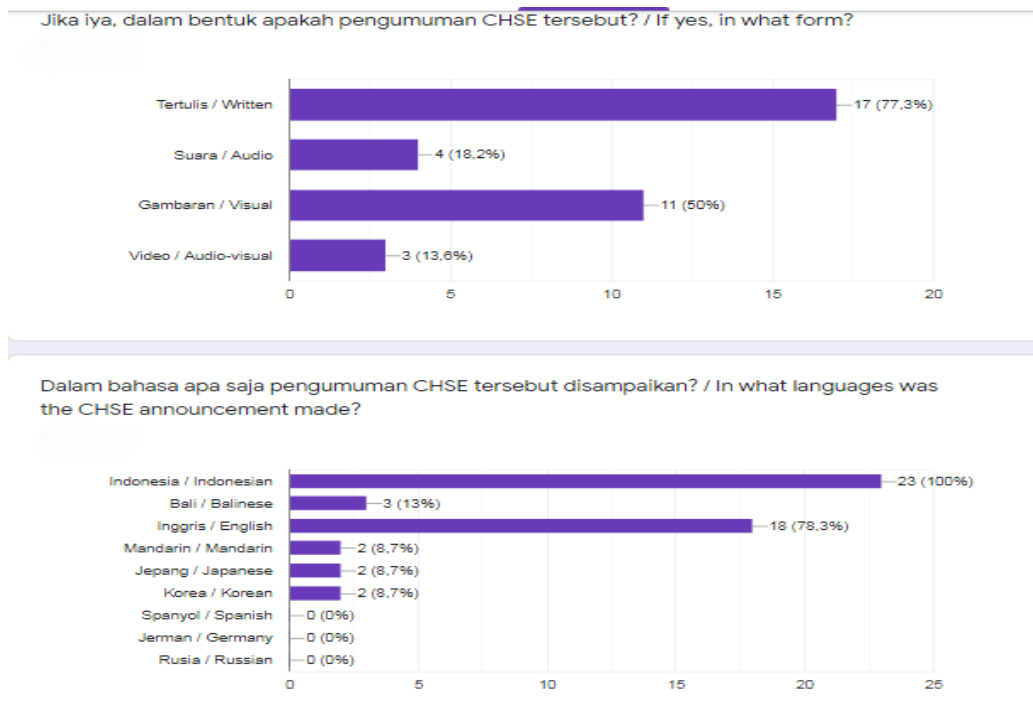


Diagram 1. Bentuk dan Media Bahasa CHSE

Bentuk bahasa tulis, khususnya bahasa Indonesia menjadi media yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan pesan CHSE. Bahasa Inggris juga digunakan sebagai media mengingat penerapan CHSE ditujukan untuk kawasan pariwisata. Sementara itu, bahasa Mandarin, Jepang, dan Korea serta bahasa Bali juga digunakan sebagai media penyampaian. Bentuk tindak tutur adalah wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah ujaran.

Adapun bentuk tindak tutur dalam penyampaian protokol kesehatan CHSE berwujud (1) direktif, (2) deklaratif, dan (3) komisif. Tindak tutur direktif menjadi tindak tutur utama dalam penyampaian protokol CHSE sebagai anjuran, imbauan, serta larangan tertentu di masa pandemi. Tindak tutur deklaratif digunakan oleh instansi tertentu dalam menyampaikan protokol kesehatan. Sedangkan tindak tutur komisif digunakan untuk menyampaikan sanksi tertentu apabila terjadi pelanggaran terhadap protokol kesehatan yang disampaikan. Berikut disajikan bentuk tindak tutur yang ditemukan di kawasan pariwisata Badung, Bali.

### Tindak Tutur Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif berupa perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran dan dapat berupa kalimat positif dan negatif. Temuan bentuk tindak tutur direktif, disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Protokol Kesehatan

Tuturan	Bentuk Tindak Tutur	Arah Penyesuaian Komunikasi	P: Pembuat Tuturan S: Situasi
(1) Ayo pakai masker	Direktif	Fakta disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
(2) Ayo pakai masker-mu	Direktif	Fakta disesuaikan dengan kata	P menginginkan X

(3) <i>Gunakan masker, cuci tangan, dan jaga jarak</i>	Direktif	Fakta disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
(4) <i>Keluar masuk desa ini, wajib pakai masker.</i>	Direktif	Fakta disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
(5) <i>Jaga jarak</i>	Direktif	Fakta disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
(6) <i>Ayo disiplin, kalahkan corona</i>	Direktif	Fakta disesuaikan dengan kata	P menginginkan X

Tindak tutur direktif protokol kesehatan menunjukkan tindak tutur berupa perintah, permohonan, dan pemberian saran. Arah penyesuaian komunikasi tuturan protokol kesehatan menunjukkan fakta yang disesuaikan dengan kata. Hal ini untuk menunjukkan bahwa si pembuat tuturan menginginkan situasi tuturan tersebut terjadi atau dilaksanakan. Data tindak tutur 1-6 menunjukkan perintah langsung yang disampaikan oleh instansi tertentu khususnya instansi pemerintah (kantor kabupaten, kecamatan, dan desa) agar khalayak mengikuti arahan perintah untuk mengikuti protokol kesehatan.



Gambar 1. Tindak Tutur CHSE di Kawasan Kecamatan Kuta

### Tindak Tutur Deklaratif

Deklaratif ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Seperti berikut ini, menggambarkan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat. Temuan bentuk tindak tutur deklaratif disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.  
Bentuk Tindak Tutur Deklaratif dalam Protokol Kesehatan

Tuturan	Bentuk Tindak Tutur	Arah Penyesuaian Komunikasi	P: Pembuat Tuturan S: Situasi
(1) <i>Anda memasuki kawasan wajib masker</i>	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(2) <i>Perhatian ! anda telah memasuki wilayah Wajib Masker. Melanggar kena sanksi</i>	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(3) <i>Pakai Masker tetap cantik tanpa lipstik</i>	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X

(4) Anggo Maskere apang ngidang birtday tahun depan	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(5) Irit pupurmu dengan pakai maskermu	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(6) Yang pakai masker pasti ganteng	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(7) Ane anggo masker pasti nu idup	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(8) Yang pakai masker cukup pasang alis saja irit make up guys !	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(9) Anda memasuki kawasan wajib masker, Anda melindungi kami, kami melindungi Anda	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(10) Zona wajib masker	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
(11) Kawasan wajib masker, balik pulang tanpa masalah	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X

Tindak tutur deklaratif protokol kesehatan menunjukkan bahwa kata-kata dalam tuturan dimaksudkan oleh pembuat tuturan untuk mengubah situasi dengan pernyataan institusional (khusus). Tindak tutur deklaratif berupa pernyataan resmi dibuat oleh institusi tertentu terkait protokol kesehatan yang harus ditaati (tindak tutur 1-3). Bahkan, tindak tutur deklaratif dapat dikombinasikan dengan bahasa milenial (misalnya pada tindak tutur 3). Di Bali, uniknya tindak tutur deklaratif protokol kesehatan juga menggunakan bahasa Bali (tuturan 4,5,7,8). Namun, secara umum tindak tutur deklaratif dalam bahasa protokol kesehatan lebih banyak berupa ajakan seperti yang dibuat oleh beberapa pengelola destinasi pariwisata (tindak tutur 9-11).



Gambar 2. Tindak Tutur CHSE di Kawasan Canggu

### Tindak Tutur Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan penutur yang berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Temuan bentuk tindak tutur komisif disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.

Bentuk Tindak Tutur Komisif dalam Protokol Kesehatan

Tuturan Prokes	Bentuk Tindak Tutur	Arah Penyesuaian Komunikasi	P: Pembuat Tuturan S: Situasi
(1) Anda tidak akan kami layani jika tidak pakai masker	komisif	Fakta disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X
(2) No Masker No service	komisif	Fakta disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

Tindak tutur komisif protokol kesehatan menunjukkan tindak tutur yang mengikat untuk dilaksanakan yang berupa janji, ancaman, atau penolakan. Tindak tutur komisif CHSE tidak banyak ditemukan secara umum. Namun, tindak tutur komisif CHSE disampaikan oleh pengelola destinasi wisata pantai atau *restaurant* serta kafe yang masih menerima pengunjung di masa pandemi. Hasil pengumpulan data di kawasan pariwisata Badung, ditemukan banyak tindak tutur komisif CHSE berupa *No Masker No Service* yang dibuat oleh pengelola hotel, restoran, dan kafe. Hal ini menunjukkan penolakan si pembuat tuturan, jika pengunjung tidak mengikuti tindak tutur CHSE yang disampaikan oleh pihak pengelola.



Gambar 3. Tindak Tutur Komisif CHSE di Kawasan Pantai Munggu

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bahasa protokol kesehatan berwujud tindak tutur direktif, representatif, dan komisif bahasa Indonesia, dan bahasa Bali, serta bahasa Inggris di beberapa kawasan pariwisata Badung, khususnya hotel, restoran, dan *café*. Seyogyanya bahasa protokol kesehatan menggunakan tindak tutur direktif, representatif, dan komisif yang mudah dipahami khususnya bagi kaum milenial. Penggunaan bahasa daerah disarankan sebagai media protokol kesehatan, serta hendaknya bahasa protokol kesehatan menyesuaikan dengan konteks situasi di mana protokol kesehatan tersebut dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. (1962). *How To Do Things With Words*, Cambridge, Massachusetts: . *Book*, 1-20.
- Cummings, L. (2009). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Andi.
- Dejica-Cartis, S. (2015). Speech Acts in Written Advertisements: Identification, Classification and Analysis. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 234-239. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.033>
- Disparda. (2020, Oktober 15). <https://disparda.baliprov.go.id>. Diambil kembali dari [disparda.baliprov.go.id](https://disparda.baliprov.go.id)
- Horn, L. (2007). *The Handbook of Pragmatics*. Australia: Blackwell.
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Tak Ada yang Tidak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi saja tidak cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kememparekraf. (2020). *Protokol CHSE di Destinasi Wisata*.
- Koutchade, I. (2017). Analysing Speech Acts in Buhari's address at the 71st session of the UN General assembly. *Australian INternational Academic Centre*.
- Lumanauw, N. (2020). Edukasi Dan Implementasi Protokol Clean Health Safety Environment Melalui We Love Bali Kememparekraf Pada Program 10 Sanur – Nusa Penida – Nusa Lembongan – Sanur . *Jurnal Ilmiah Hospitality MAnagement*, 71-81. <https://doi.org/10.22334/jihm.v1i1i.179>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnami. (2018). Penggunaan Bahasa pada Papan Petunjuk di Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Seminar dan Semiloka Pengutamaan Bahasa Negara: Lanskap Bahasa Ruang*



- Publik, Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum*. Surakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud dan FIB Universitas Sebelas Maret.
- Putrayasa, I. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Searle, J. (1969). *Speech Acts: An Essay in Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surianti, d. (2019). Tindak Tutur Ilokusi sebagai Media Penyampaian Pesan Sosial pada Iklan Layanan Masyarakat. *Celebes Journal of Linguistics*.
- Syakur, A. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* , 591-601.
- Tarigan, H. G. (2008). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Veronica Saragi, S. N. (2019). A Review of Speech Act Theories Focusing on Searle (1969) . *ELSYA Journal of English Language Studies*, 61-68. <https://doi.org/10.31849/elsya.v1i2.3529>
- Wijana, D. P. (1995). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.